

Implementasi Program Vokasional Pertanian bagi Disabilitas Mental Berbasis CIPP di Sentra Dharma Guna Bengkulu

Implementation of Agricultural Vocational Program for Persons with Mental Disabilities Based on CIPP at Sentra Dharma Guna Bengkulu

Hery Agusta¹, Ari Putra², Sofino³

Universitas Bengkulu

¹heryagusta10@gmail.com, ²ariputra@unib.ac.id, ³sofino@unib.ac.id

Naskah diterima tanggal: 11 Maret 2026, disetujui: 20 April 2026

ABSTRACT: *This study aims to analyze the implementation of an agricultural vocational skills program for persons with mental disabilities at Sentra Dharma Guna Bengkulu using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation framework. The research employed a qualitative descriptive approach. Research subjects consisted of program managers, instructors, and participants with mental disabilities (n=12). Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Source, technique, and time triangulation were used to ensure data validity. Findings indicate that: (1) the Context dimension reflects a high level of relevance between social rehabilitation needs and agriculture-based vocational programs; (2) the Input dimension encompasses the availability of qualified instructors, agricultural land, and initial participant assessments; (3) the Process dimension demonstrates adaptive, staged implementation through briefings, demonstrations, hands-on practice, and reward provision; and (4) the Product dimension reveals measurable improvements in work skills, independence, and social functioning among participants. The novelty of this study lies in its application of the CIPP evaluation framework to analyze agricultural vocational programs within the context of social rehabilitation for persons with mental disabilities in Indonesia, integrating the dimensions of horticultural therapy and non-formal education. This study contributes to the development of an inclusive vocational program evaluation model in social rehabilitation institutions.*

Keywords: *CIPP Model, Agricultural Vocational Skills, Persons with Mental Disabilities, Horticultural*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program keterampilan vokasional pertanian bagi penyandang disabilitas mental di Sentra Dharma Guna Bengkulu menggunakan kerangka evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas pengelola program, instruktur, dan peserta penyandang disabilitas mental (n=12). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Triangulasi sumber, teknik, dan waktu digunakan untuk menjamin keabsahan data. Temuan menunjukkan bahwa: (1) aspek Context mencerminkan relevansi tinggi antara kebutuhan rehabilitasi sosial dengan program vokasional berbasis pertanian; (2) aspek Input meliputi ketersediaan instruktur terlatih, lahan pertanian, dan hasil asesmen awal peserta; (3) aspek Process menunjukkan pelaksanaan bertahap yang adaptif melalui pengarahan, demonstrasi, praktik langsung, dan pemberian reward; serta (4) aspek Product memperlihatkan peningkatan nyata dalam keterampilan kerja, kemandirian, dan fungsi sosial peserta. Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka evaluasi CIPP untuk menganalisis program vokasional pertanian dalam konteks rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental di Indonesia, yang menggabungkan dimensi terapi hortikultura (horticultural therapy) dengan pendidikan nonformal. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model evaluasi program vokasional inklusif di lembaga rehabilitasi sosial.

Kata kunci: Model CIPP, Keterampilan Vokasional Pertanian, Penyandang Disabilitas Mental, Hortikultura

A. PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas mental merupakan salah satu kelompok rentan yang memerlukan perhatian serius dalam pembangunan sosial, baik pada tingkat global maupun nasional. World Health Organization (2022) melaporkan bahwa lebih dari satu miliar orang di dunia hidup dengan disabilitas, dan sebagian di antaranya mengalami disabilitas mental yang berdampak signifikan terhadap kualitas hidup, produktivitas, serta partisipasi sosial. Di Indonesia, hasil Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai 7 per 1.000 rumah tangga, sementara gangguan mental emosional dialami oleh sekitar 9,8% populasi dewasa. Data Badan Pusat Statistik (2023) juga mengindikasikan bahwa penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan rehabilitasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan penyandang disabilitas mental dengan layanan yang tersedia, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup mereka.

Dalam konteks tersebut, rehabilitasi sosial menjadi salah satu strategi utama yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan bahwa setiap individu dengan disabilitas memiliki hak untuk memperoleh rehabilitasi sosial, pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang layak. Salah satu bentuk implementasi dari upaya tersebut adalah melalui program keterampilan vokasional yang bertujuan membekali penyandang disabilitas mental dengan kemampuan kerja yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Program vokasional tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelatihan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai media rehabilitasi yang mendukung pemulihan fungsi sosial dan psikologis individu (Dewi et al., 2017; Thekkumkara et al., 2024).

Pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan program vokasional bagi penyandang disabilitas mental. Karakteristiknya yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta menjadikan pendidikan nonformal lebih sesuai dibandingkan pendidikan formal dalam konteks kelompok marginal (Ekosiswoyo & Sutarto, 2015; Gaffar, 2025). Program vokasional berbasis pendidikan nonformal memungkinkan penyesuaian metode, materi, dan tempo pembelajaran sesuai dengan kondisi kognitif dan psikologis peserta. Selain itu, program ini juga berkontribusi dalam pengembangan soft skills seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama yang penting bagi integrasi sosial (Udhiyanasari et al., 2023).

Salah satu bentuk program vokasional yang relevan bagi penyandang disabilitas mental adalah keterampilan di bidang pertanian. Bidang ini dinilai memiliki tingkat kompleksitas yang relatif rendah dan tidak memerlukan prasyarat akademik tinggi, sehingga lebih mudah diakses oleh peserta dengan berbagai tingkat kemampuan (Afriyani et al., 2021). Selain itu, kegiatan pertanian memiliki dimensi terapeutik yang dikenal sebagai horticultural therapy. Terapi ini memanfaatkan aktivitas berkebun sebagai media untuk meningkatkan kesehatan mental, kesejahteraan emosional, dan fungsi sosial individu (Cipriani et al., 2017). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa horticultural therapy efektif dalam mengurangi gejala psikiatri, meningkatkan kualitas

hidup, serta memperkuat interaksi sosial pada penyandang gangguan mental (Chen et al., 2021; Siu & Kam, 2020; Wood et al., 2024). Meta-analisis oleh Chen et al. (2021) yang melibatkan lebih dari 2.000 partisipan menunjukkan bahwa terapi hortikultura memberikan dampak signifikan terhadap perbaikan gejala, rehabilitasi, dan fungsi sosial pada individu dengan skizofrenia.

Meskipun demikian, implementasi program vokasional pertanian bagi penyandang disabilitas mental masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Banyak penelitian sebelumnya hanya berfokus pada deskripsi pelaksanaan program tanpa menggunakan kerangka evaluasi yang komprehensif dan sistematis (Pangestu & Wibawani, 2020; Ghozali & Murtadlo, 2020). Padahal, evaluasi program merupakan komponen penting untuk menilai efektivitas, efisiensi, serta dampak program terhadap peserta. Salah satu model evaluasi yang dapat digunakan secara komprehensif adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam & Shinkfield (2007). Model ini memungkinkan analisis program secara menyeluruh mulai dari relevansi kebutuhan, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, hingga hasil atau dampak yang dihasilkan (Zhang et al., 2011).

Sentra Dharma Guna Bengkulu sebagai Unit Pelaksana Teknis Kementerian Sosial Republik Indonesia merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan program keterampilan vokasional pertanian bagi penyandang disabilitas mental. Program ini dirancang sebagai bagian dari layanan rehabilitasi sosial yang bertujuan meningkatkan kemandirian dan fungsi sosial peserta. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat kajian yang secara khusus mengevaluasi implementasi program tersebut menggunakan model evaluasi yang komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas program serta aspek-aspek yang perlu dikembangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi program keterampilan vokasional pertanian bagi penyandang disabilitas mental di Sentra Dharma Guna Bengkulu ditinjau dari aspek context, input, process, dan product. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif keempat aspek tersebut guna memperoleh gambaran mengenai relevansi program, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, serta dampak yang dihasilkan terhadap peserta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan nonformal dan rehabilitasi sosial, serta kontribusi praktis bagi pengelola program dalam meningkatkan kualitas layanan vokasional bagi penyandang disabilitas mental.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-evaluatif yang berfokus pada analisis implementasi program keterampilan vokasional pertanian bagi penyandang disabilitas mental di Sentra Dharma Guna Bengkulu. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang

mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks, khususnya terkait proses pelaksanaan program rehabilitasi sosial yang melibatkan interaksi manusia, konteks lingkungan, serta pengalaman subjektif para pelaku program (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini dibingkai menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam & Shinkfield (2007) sebagai kerangka analisis utama untuk menilai relevansi program, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, dan dampak yang dihasilkan.

Penelitian dilaksanakan di Sentra Dharma Guna Bengkulu yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Sosial Republik Indonesia yang menyelenggarakan layanan rehabilitasi sosial bagi Pemerlu Atensi Sosial (PAS), khususnya penyandang disabilitas mental. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini secara aktif menyelenggarakan program keterampilan vokasional pertanian sebagai bagian dari proses rehabilitasi sosial. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam program. Informan terdiri atas pengelola program sebanyak dua orang, instruktur keterampilan vokasional pertanian sebanyak tiga orang, serta tujuh orang peserta penyandang disabilitas mental yang aktif mengikuti program, sehingga total informan berjumlah dua belas orang. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dari berbagai perspektif yang terlibat dalam pelaksanaan program.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi model CIPP, sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan program untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi antara instruktur dan peserta, serta kondisi lingkungan pelaksanaan program. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen yang relevan seperti laporan kegiatan, daftar hadir peserta, hasil asesmen awal, serta dokumen perencanaan program. Penggunaan ketiga teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan saling melengkapi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data (concurrent analysis) sehingga memungkinkan peneliti melakukan penyesuaian fokus penelitian secara dinamis berdasarkan temuan di lapangan. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan dan dipetakan sesuai dengan empat dimensi dalam model CIPP, yaitu context, input, process, dan product, sehingga memudahkan dalam interpretasi serta pembahasan hasil penelitian secara sistematis dan komprehensif.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi

sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu pengelola, instruktur, dan peserta. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan cara mengonfirmasi kembali hasil temuan dan interpretasi data kepada informan kunci untuk memastikan akurasi dan kredibilitas data. Langkah-langkah ini dilakukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan mengikuti empat dimensi model evaluasi CIPP: Context, Input, Process, dan Product. Masing-masing dimensi dianalisis berdasarkan data lapangan yang dikonfirmasi melalui triangulasi dan didialogkan dengan literatur yang relevan.

Dimensi *Context* (Konteks)

Program keterampilan vokasional pertanian di Sentra Dharma Guna Bengkulu menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan kebutuhan rehabilitasi penyandang disabilitas mental. Kebutuhan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemulihan kondisi psikologis, tetapi juga mencakup aspek sosial dan kemandirian dalam aktivitas produktif. Penyandang disabilitas mental umumnya mengalami keterbatasan dalam fungsi sosial, rendahnya kepercayaan diri, serta ketergantungan terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, program rehabilitasi yang bersifat produktif menjadi penting untuk mendukung proses pemulihan yang lebih menyeluruh.

Pemilihan bidang pertanian sebagai bentuk keterampilan vokasional didasarkan pada karakteristik kegiatan yang relatif sederhana, fleksibel, dan mudah disesuaikan dengan kemampuan peserta. Aktivitas seperti pengolahan lahan, penanaman, dan perawatan tanaman tidak menuntut kemampuan akademik yang tinggi, sehingga dapat diikuti oleh peserta dengan berbagai tingkat kemampuan kognitif. Kondisi ini memperkuat temuan Afriyani et al. (2021) yang menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu bidang vokasional yang paling memungkinkan diakses oleh penyandang disabilitas karena sifatnya yang praktis dan adaptif.

Kegiatan pertanian juga memiliki nilai terapeutik yang mendukung proses rehabilitasi. Interaksi dengan lingkungan alam melalui aktivitas bercocok tanam memberikan efek menenangkan serta membantu meningkatkan stabilitas emosi peserta. Hal ini sejalan dengan konsep horticultural therapy yang memanfaatkan kegiatan berkebun sebagai media intervensi psikososial (Cipriani et al., 2017). Penelitian Wood et al. (2024) juga menunjukkan bahwa aktivitas berbasis alam berkontribusi terhadap penurunan gejala kecemasan dan peningkatan kesejahteraan mental. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan keterampilan kerja, tetapi juga sebagai bagian dari proses terapi yang terintegrasi.

Kesesuaian program dengan kebutuhan peserta juga tercermin dari proses perencanaan yang didasarkan pada asesmen awal. Asesmen tersebut mencakup kondisi psikologis, kemampuan motorik, kemampuan kognitif, serta minat peserta. Pendekatan ini menunjukkan adanya penerapan prinsip berbasis individu dalam penyelenggaraan program. Dalam konteks rehabilitasi sosial, pendekatan ini penting karena memungkinkan program disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta sehingga meningkatkan efektivitas intervensi (WHO, 2021). Penyesuaian tersebut terlihat pada variasi tugas yang diberikan kepada peserta sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

Dari sisi kebijakan program ini memiliki landasan yang jelas melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menjamin hak penyandang disabilitas untuk memperoleh rehabilitasi sosial dan kesempatan kerja. Program keterampilan vokasional pertanian yang dilaksanakan merupakan bentuk implementasi dari kebijakan tersebut, khususnya dalam upaya meningkatkan kemandirian dan partisipasi sosial peserta.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Berdasarkan Dimensi Model CIPP

Dimensi CIPP	Indikator	Temuan Lapangan
Context	Relevansi kebutuhan peserta; Landasan kebijakan program	Kebutuhan rehabilitasi terdokumentasi; Program sesuai mandat UU 8/2016
Input	Kualifikasi instruktur; Fasilitas lahan; Materi program	3 instruktur terlatih; Lahan 500 m ² ; Modul vokasional adaptif
Process	Tahapan pelaksanaan; Strategi motivasi; Adaptasi instruksional	5 tahap kegiatan; Reward system; Individualized instruction
Product	Keterampilan kerja; Kemandirian; Fungsi sosial	Peningkatan keterampilan bercocok tanam, kemandirian, dan interaksi sosial

Dimensi *Input* (Masukan)

Dimensi input dalam penelitian ini berkaitan dengan kesiapan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program keterampilan vokasional pertanian di Sentra Dharma Guna Bengkulu. Sumber daya tersebut meliputi tenaga pelaksana, sarana dan prasarana, serta materi program yang digunakan dalam proses pembelajaran. Ketersediaan dan kualitas input menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan program karena berpengaruh langsung terhadap pelaksanaan kegiatan dan hasil yang dicapai.

Dari aspek sumber daya manusia, program didukung oleh instruktur yang memiliki pengalaman di bidang pertanian serta pemahaman terhadap karakteristik penyandang disabilitas mental. Peran instruktur dalam program ini tidak hanya sebatas

menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu peserta dalam proses belajar dan penyesuaian diri. Dalam konteks rehabilitasi sosial, keberadaan instruktur yang mampu mengkombinasikan pendekatan teknis dan pendekatan psikososial menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program. Hal ini sejalan dengan temuan Thekkumkara et al. (2024) yang menekankan bahwa kompetensi fasilitator berpengaruh terhadap keterlibatan dan perkembangan peserta dalam program vokasional.

Dari aspek sarana dan prasarana, program ini didukung oleh lahan pertanian yang digunakan sebagai media praktik utama. Ketersediaan lahan memungkinkan peserta untuk belajar secara langsung melalui pengalaman nyata, yang merupakan pendekatan efektif dalam pembelajaran keterampilan. Selain itu, tersedia pula peralatan dasar pertanian seperti cangkul, cetok, selang air, pot, dan bibit tanaman. Lingkungan belajar yang berbasis praktik memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan motorik sekaligus meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan. Dalam konteks terapi hortikultura, kondisi lingkungan fisik yang mendukung juga berkontribusi terhadap kenyamanan dan stabilitas emosi peserta (Wood et al., 2024).

Materi program disusun secara bertahap dan menyesuaikan dengan kemampuan peserta. Kegiatan yang dilakukan mencakup pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, perawatan tanaman, hingga pemanenan. Penyusunan materi didasarkan pada hasil asesmen awal yang mempertimbangkan kondisi psikologis, kemampuan motorik, serta minat peserta. Pendekatan ini menunjukkan bahwa program dirancang secara fleksibel dan tidak bersifat seragam. Dalam pendidikan nonformal, fleksibilitas tersebut menjadi prinsip penting agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan peserta (Ekosiswoyo & Sutarto, 2015).

Keberagaman karakteristik peserta menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program. Peserta memiliki latar belakang gangguan yang berbeda dengan tingkat kemampuan dan lama mengikuti program yang bervariasi. Kondisi ini menuntut adanya penyesuaian dalam pembagian tugas dan tingkat kesulitan kegiatan yang diberikan. Peserta dengan kondisi yang lebih stabil diberikan tanggung jawab yang lebih kompleks, sedangkan peserta dengan keterbatasan tertentu diberikan tugas yang lebih sederhana. Penyesuaian ini mencerminkan adanya penerapan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran, yang penting dalam program vokasional bagi penyandang disabilitas mental.

Meskipun secara umum dimensi input menunjukkan kesiapan yang cukup baik, terdapat beberapa aspek yang masih perlu diperkuat. Kualifikasi instruktur belum sepenuhnya terstandar secara formal, baik dalam bidang pertanian maupun rehabilitasi sosial. Selain itu, materi program masih bersifat praktis dan belum terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk kurikulum atau modul pembelajaran. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi konsistensi pelaksanaan program serta menyulitkan proses evaluasi dan pengembangan di masa mendatang.

Keterbatasan lain juga terlihat pada pengembangan sarana dan prasarana yang masih terbatas pada kebutuhan dasar. Pengembangan lebih lanjut, seperti variasi jenis tanaman atau penggunaan teknologi sederhana dalam pertanian, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperluas pengalaman peserta. Hal ini penting untuk mendukung peningkatan keterampilan yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan di luar lembaga.

Dapat disimpulkan dimensi input menunjukkan bahwa program keterampilan vokasional pertanian di Sentra Dharma Guna Bengkulu telah didukung oleh sumber daya yang cukup memadai. Ketersediaan instruktur, fasilitas praktik, serta materi yang adaptif menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan program. Namun demikian, penguatan pada aspek standarisasi sumber daya manusia, pengembangan kurikulum, dan peningkatan fasilitas masih diperlukan agar program dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Tabel 2. Profil Peserta Program Keterampilan Vokasional Pertanian (Data Anonim)

No.	Kode	Jenis Gangguan	Lama Program	Tugas dalam Program
1	P-01	Skizofrenia residual	8 bulan	Penyiraman & pemupukan
2	P-02	Disabilitas intelektual ringan	12 bulan	Pengolahan lahan dasar
3	P-03	Skizofrenia dengan remisi parsial	6 bulan	Penanaman & perawatan
4	P-04	Gangguan afektif bipolar	5 bulan	Pemanenan & pengemasan
5	P-05	Depresi mayor dengan disabilitas	9 bulan	Pembibitan & penanaman
6	P-06	Skizofrenia kronik	14 bulan	Semua aktivitas dasar
7	P-07	Disabilitas mental multipel	10 bulan	Penyiraman & pemupukan

Dimensi Process (Proses)

Pelaksanaan program keterampilan vokasional pertanian di Sentra Dharma Guna Bengkulu berlangsung melalui tahapan kegiatan yang terstruktur namun tetap fleksibel sesuai dengan kondisi peserta. Proses pelaksanaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keterampilan teknis, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan sosial peserta sebagai bagian dari tujuan rehabilitasi. Dalam konteks ini, proses pembelajaran menjadi ruang interaksi yang memungkinkan peserta mengembangkan kemampuan secara bertahap melalui pengalaman langsung.

Kegiatan program diawali dengan pengarahan yang dilakukan oleh instruktur sebelum aktivitas dimulai. Pada tahap ini, instruktur menyampaikan informasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang berulang dan jelas menjadi penting

mengingat keterbatasan kognitif yang dimiliki sebagian peserta. Tahap ini berfungsi sebagai bentuk orientasi awal yang membantu peserta memahami tujuan kegiatan serta mempersiapkan diri secara mental sebelum melakukan praktik.

Tahap selanjutnya adalah demonstrasi yang dilakukan oleh instruktur di lokasi kegiatan. Demonstrasi dilakukan dengan cara memperagakan secara langsung langkah-langkah dalam kegiatan pertanian, seperti cara menanam, menyiram, atau merawat tanaman. Metode ini memungkinkan peserta memperoleh gambaran konkret mengenai aktivitas yang akan dilakukan. Dalam pembelajaran keterampilan, demonstrasi memiliki peran penting karena membantu peserta memahami prosedur kerja melalui pengamatan langsung, terutama bagi individu yang mengalami kesulitan dalam memahami instruksi verbal.

Setelah demonstrasi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik terbimbing. Pada tahap ini, peserta mulai melakukan aktivitas pertanian dengan pendampingan langsung dari instruktur. Pendampingan dilakukan secara intensif, terutama bagi peserta yang masih berada pada tahap awal pembelajaran. Instruktur memberikan arahan, koreksi, serta bantuan apabila peserta mengalami kesulitan. Tahap ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena memungkinkan peserta mengembangkan keterampilan motorik sekaligus membangun rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas.

Seiring dengan perkembangan kemampuan peserta, kegiatan dilanjutkan pada tahap praktik mandiri. Peserta yang telah menunjukkan peningkatan keterampilan diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas secara lebih mandiri dengan pengawasan minimal dari instruktur. Tahap ini bertujuan untuk mendorong kemandirian serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kemampuan untuk bekerja secara mandiri menjadi indikator penting dalam keberhasilan program vokasional, karena berkaitan langsung dengan kesiapan peserta untuk berfungsi dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Selain aspek pembelajaran keterampilan, program ini juga menerapkan strategi motivasi melalui pemberian reward. Reward diberikan dalam bentuk makanan atau minuman setelah kegiatan selesai sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi peserta. Pemberian reward ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan konsistensi kehadiran peserta. Dalam perspektif modifikasi perilaku, penguatan positif merupakan strategi yang efektif untuk membentuk perilaku yang diharapkan, terutama pada individu dengan kebutuhan khusus (Udhiyanasari et al., 2023). Penerapan reward dalam program ini menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan pembelajaran dan pendekatan psikologis dalam proses pelaksanaan.

Fleksibilitas dalam pelaksanaan program juga menjadi salah satu karakteristik penting dalam dimensi process. Instruktur secara aktif menyesuaikan tingkat kesulitan tugas, jenis kegiatan, serta cara penyampaian instruksi berdasarkan kondisi peserta pada saat itu. Penyesuaian ini dilakukan karena kondisi peserta tidak selalu stabil, sehingga diperlukan pendekatan yang adaptif agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif. Fleksibilitas ini sejalan dengan prinsip pendidikan nonformal yang menekankan

pentingnya penyesuaian terhadap kebutuhan dan kondisi peserta (Ekosiswoyo & Sutarto, 2015).

Dari sisi interaksi sosial, proses pelaksanaan program memberikan ruang bagi peserta untuk berinteraksi dengan instruktur dan sesama peserta. Interaksi ini terjadi secara alami selama kegiatan berlangsung, baik dalam bentuk komunikasi sederhana maupun kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Keterlibatan dalam aktivitas kelompok memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengembangkan kemampuan sosial yang sebelumnya terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan program tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran keterampilan, tetapi juga sebagai media untuk meningkatkan fungsi sosial peserta.

Meskipun proses pelaksanaan program telah berjalan dengan baik, terdapat beberapa aspek yang masih perlu diperhatikan. Salah satunya adalah belum adanya standar operasional prosedur (SOP) yang terdokumentasi secara sistematis terkait tahapan pelaksanaan program. Proses yang berjalan saat ini masih bergantung pada pengalaman dan pendekatan masing-masing instruktur. Kondisi ini berpotensi menimbulkan perbedaan dalam pelaksanaan kegiatan apabila terjadi pergantian tenaga pelaksana.

Selain itu, evaluasi proses pembelajaran masih dilakukan secara informal melalui pengamatan langsung tanpa menggunakan instrumen penilaian yang terstruktur. Hal ini menyulitkan dalam mengukur perkembangan peserta secara objektif serta dalam membandingkan hasil antar peserta. Dalam konteks evaluasi program, keberadaan instrumen penilaian yang sistematis menjadi penting untuk meningkatkan akuntabilitas dan kualitas program.

Secara keseluruhan, dimensi process menunjukkan bahwa pelaksanaan program keterampilan vokasional pertanian di Sentra Dharma Guna Bengkulu telah berjalan secara terstruktur, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta. Integrasi antara pembelajaran keterampilan, pendekatan terapeutik, serta strategi motivasi menjadi kekuatan utama dalam proses pelaksanaan program. Namun demikian, penguatan dalam aspek standarisasi prosedur dan sistem evaluasi proses masih diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi pelaksanaan program.

Tabel 3. Tahapan Pelaksanaan Program Keterampilan Vokasional Pertanian dan Fungsi Terapeutiknya

No.	Tahap	Deskripsi Kegiatan	Fungsi Terapeutik
1	<i>Briefing</i> / Pengarahan	Instruktur menyampaikan aktivitas harian dengan bahasa sederhana dan berulang	Orientasi kognitif; Persiapan mental
2	Demonstrasi	Instruktur memperagakan teknik pertanian secara langsung di lahan	Pembelajaran visual; Modeling perilaku
3	Praktik Terbimbing	Peserta melakukan kegiatan dengan pendampingan langsung instruktur	Pengembangan keterampilan motorik; Rasa aman

4	Praktik Mandiri	Peserta melakukan aktivitas dengan supervisi minimal	Otonomi; Kepercayaan diri; Kemandirian
5	Refleksi & Reward	Evaluasi singkat aktivitas; Pemberian reward berupa makanan/minuman	Penguatan positif; Motivasi; Emosi positif

Dimensi *Product* (Produk/Dampak)

Dimensi product dalam penelitian ini berkaitan dengan hasil dan dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan program keterampilan vokasional pertanian bagi penyandang disabilitas mental di Sentra Dharma Guna Bengkulu. Dampak program tidak hanya dilihat dari aspek keterampilan teknis, tetapi juga mencakup perubahan dalam kemandirian, fungsi sosial, serta kondisi psikologis peserta. Penilaian terhadap dimensi ini menjadi penting karena menunjukkan sejauh mana program mampu mencapai tujuan rehabilitasi yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan vokasional peserta. Peserta yang mengikuti program secara bertahap mampu memahami dan melakukan berbagai aktivitas pertanian, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, perawatan, hingga pemanenan. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan peserta dalam menyelesaikan tugas dengan tingkat ketergantungan yang semakin berkurang. Keterampilan yang diperoleh tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengikuti instruksi dan menyelesaikan pekerjaan secara runtut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi et al. (2017) yang menyatakan bahwa pelatihan vokasional dapat meningkatkan kompetensi kerja penyandang disabilitas secara signifikan.

Selain peningkatan keterampilan, program juga memberikan dampak terhadap kemandirian peserta. Peserta yang sebelumnya membutuhkan pendampingan penuh dalam melakukan aktivitas sederhana mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja secara lebih mandiri. Kemandirian ini tidak hanya terlihat dalam konteks kegiatan pertanian, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan lembaga. Perubahan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelatihan keterampilan, tetapi juga sebagai media untuk membangun kemampuan adaptasi dan tanggung jawab individu. Dalam konteks rehabilitasi sosial, peningkatan kemandirian merupakan indikator penting keberhasilan program karena berkaitan dengan kesiapan individu untuk kembali ke masyarakat.

Dampak lain yang terlihat adalah peningkatan fungsi sosial peserta. Keterlibatan dalam kegiatan program memberikan kesempatan bagi peserta untuk berinteraksi secara langsung dengan instruktur dan sesama peserta. Interaksi ini mendorong berkembangnya kemampuan komunikasi, kerja sama, serta pengurangan perilaku menarik diri yang sebelumnya sering muncul. Peserta mulai menunjukkan keterbukaan dalam berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Chen et al. (2021) yang menunjukkan bahwa aktivitas berbasis

horticultural therapy berpengaruh terhadap peningkatan fungsi sosial pada penyandang gangguan mental.

Dari aspek psikologis, program juga memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan emosional peserta. Keterlibatan dalam kegiatan yang bersifat produktif dan terstruktur membantu peserta mengurangi tingkat stres serta meningkatkan suasana hati. Peserta terlihat lebih aktif, lebih termotivasi, dan menunjukkan respon emosional yang lebih stabil selama mengikuti program. Lingkungan kegiatan yang berbasis alam turut memberikan kontribusi terhadap kondisi tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Wood et al. (2024) yang menyatakan bahwa aktivitas berkebun memiliki efek positif terhadap kesehatan mental, termasuk dalam meningkatkan emosi positif dan mengurangi tekanan psikologis.

Selain itu, peningkatan kepercayaan diri juga menjadi salah satu dampak penting dari program. Peserta mulai menunjukkan keberanian dalam melakukan tugas secara mandiri serta merasa bangga terhadap hasil kerja yang dicapai. Kepercayaan diri ini berkembang seiring dengan keberhasilan peserta dalam menyelesaikan aktivitas yang sebelumnya dianggap sulit. Dalam program rehabilitasi vokasional, kepercayaan diri menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan integrasi sosial dan kesiapan kerja peserta (Thekkumkara et al., 2024).

Meskipun menunjukkan dampak yang positif, evaluasi terhadap dimensi product juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan. Pengukuran hasil program masih dilakukan secara kualitatif melalui observasi dan laporan instruktur, tanpa menggunakan instrumen penilaian yang terstandar. Kondisi ini menyebabkan penilaian terhadap perkembangan peserta belum sepenuhnya objektif dan terukur. Penggunaan instrumen standar seperti skala fungsi sosial atau alat ukur rehabilitasi psikososial dapat meningkatkan akurasi dalam mengevaluasi dampak program.

Selain itu, keberlanjutan dampak program setelah peserta keluar dari lembaga belum dapat dipastikan. Program belum secara optimal menghubungkan keterampilan yang diperoleh dengan peluang kerja atau usaha di masyarakat. Hal ini menjadi tantangan dalam memastikan bahwa hasil program tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi peserta. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program lanjutan atau mekanisme transisi yang mendukung peserta dalam mengaplikasikan keterampilan yang telah diperoleh.

Secara keseluruhan, dimensi product menunjukkan bahwa program keterampilan vokasional pertanian di Sentra Dharma Guna Bengkulu memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan keterampilan, kemandirian, fungsi sosial, serta kondisi psikologis peserta. Program ini tidak hanya berkontribusi pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek rehabilitasi sosial secara menyeluruh. Namun demikian, penguatan dalam sistem evaluasi dan keberlanjutan program masih diperlukan agar dampak yang dihasilkan dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Tabel 4. Domain Dampak Program Vokasional Pertanian dan Bukti Empiris Pendukung

Domain Dampak	Indikator Perubahan	Bukti Empiris (Literatur)
Keterampilan Vokasional	Mampu melakukan 5 tahap kegiatan pertanian secara bertahap; kemampuan motorik halus dan kasar meningkat	Afriyani et al. (2021); Dewi et al. (2017); Sarah (2020)
Kemandirian	Kemampuan melakukan aktivitas produktif tanpa pendampingan penuh; peningkatan dalam ADL (Activity of Daily Living)	Siu & Kam (2020); Udhiyanasari et al. (2023)
Fungsi Sosial	Peningkatan interaksi dengan instruktur dan sesama peserta; pengurangan gejala isolasi sosial	Chen et al. (2021); Wood et al. (2024); Pantiru et al. (2024)
Kesejahteraan Psikologis	Penurunan tanda-tanda stres; peningkatan emosi positif; peningkatan motivasi mengikuti kegiatan	Wood et al. (2024); Tu (2022); Pantiru et al. (2024)
Kepercayaan Diri	Keberanian menunjukkan hasil kerja; berkurangnya ketergantungan pada instruktur untuk tugas-tugas sederhana	Thekkumkara et al. (2024); Chun et al. (2024)

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program keterampilan vokasional pertanian bagi penyandang disabilitas mental di Sentra Dharma Guna Bengkulu berlangsung secara terstruktur dan memiliki keterkaitan yang kuat antara perencanaan, ketersediaan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, serta hasil yang dicapai. Program yang dirancang berbasis kebutuhan individu mampu menjembatani aspek rehabilitasi sosial dengan pengembangan keterampilan produktif, sehingga tidak hanya berorientasi pada pemulihan kondisi psikologis, tetapi juga pada peningkatan kapasitas peserta dalam menjalankan aktivitas yang bermakna. Keterpaduan antara pendekatan vokasional dan terapeutik menjadi karakter utama yang membedakan program ini dari pelatihan keterampilan pada umumnya.

Pelaksanaan program memperlihatkan bahwa pendekatan yang adaptif dan berpusat pada peserta mampu mendukung keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pola kegiatan yang bertahap, disertai dengan pendampingan yang intensif dan penguatan motivasi, memberikan ruang bagi peserta untuk berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Lingkungan belajar yang berbasis praktik serta interaksi sosial yang terbangun selama kegiatan berlangsung turut memperkuat

proses rehabilitasi secara menyeluruh. Dalam konteks ini, program tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga mendorong perubahan perilaku, peningkatan kepercayaan diri, dan kemampuan berinteraksi secara sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya dan fleksibilitas dalam pelaksanaan. Ketersediaan instruktur yang memahami karakteristik peserta, didukung oleh fasilitas yang memadai, memungkinkan kegiatan berjalan secara efektif. Namun demikian, penguatan pada aspek standarisasi program, terutama dalam penyusunan kurikulum, instrumen evaluasi, dan prosedur pelaksanaan, masih diperlukan untuk meningkatkan konsistensi dan akuntabilitas program. Selain itu, keterkaitan antara keterampilan yang diperoleh dengan peluang ekonomi di luar lembaga perlu diperkuat agar manfaat program dapat berlanjut setelah peserta menyelesaikan proses rehabilitasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan program vokasional di lembaga rehabilitasi sosial, khususnya dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran keterampilan dengan terapi berbasis aktivitas. Program serupa dapat dikembangkan dengan memperhatikan prinsip individualisasi, penggunaan metode praktik langsung, serta penerapan strategi motivasi yang sesuai dengan karakteristik peserta. Selain itu, penting untuk mengembangkan mekanisme pendampingan lanjutan yang melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari sistem dukungan bagi peserta.

Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengukur dampak program, misalnya melalui penggunaan metode campuran atau desain eksperimen semu dengan instrumen yang terstandar. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji keberlanjutan hasil program dalam jangka panjang, khususnya terkait integrasi peserta ke dalam lingkungan kerja atau usaha mandiri. Dengan demikian, pengembangan program vokasional bagi penyandang disabilitas mental dapat terus ditingkatkan baik dari sisi kualitas pelaksanaan maupun kebermanfaatannya secara berkelanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, D., Sari, M., & Rahman, A. (2021). Pelatihan keterampilan pertanian bagi penyandang disabilitas sebagai upaya pemberdayaan ekonomi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 120–129.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Potret penyandang disabilitas di Indonesia: Hasil long form sensus penduduk 2020. BPS Indonesia.
- Chen, X., Tang, Y., Cui, Y., Liu, Z., & Zheng, Y. (2021). Effectiveness of horticultural therapy in people with schizophrenia: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 964. <https://doi.org/10.3390/ijerph18030964>
- Chun, J., Anderson, C. A., Rumrill, S., Richard, C., Zhou, K., Fry, H., & Froehlich, R. J. (2024). Promoting quality career pathways for individuals with disabilities through the

- public vocational rehabilitation program. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 60(3), 245–258. <https://doi.org/10.3233/JVR-240014>
- Cipriani, J., Benz, A., Holmgren, A., Kinter, D., McGarry, J., & Rufino, G. (2017). A systematic review of the effects of horticultural therapy on persons with mental health conditions. *Occupational Therapy in Mental Health*, 33(1), 47–69. <https://doi.org/10.1080/0164212X.2016.1231602>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Davis, M., Koroloff, N., Foley, S. M., Marrone, J., Kwan, N. (2024). Vocational rehabilitation service usage and outcomes for transition-age youth with serious mental health conditions. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 60(2), 175–190. <https://doi.org/10.3233/JVR-240037>
- Dewi, R., Hidayat, A., & Prasetyo, B. (2017). Pelatihan vokasional bagi penyandang disabilitas dalam meningkatkan kemandirian kerja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 45–53.
- Ekosiswoyo, R., & Sutarto, J. (2015). Pendidikan nonformal sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(2), 89–98.
- Fauzi, M., Aprilia, R., & Homdijah, S. (2021). Pendidikan dan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas mental dalam meningkatkan kualitas hidup. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(1), 35–44.
- Gaffar, A. (2025). Transformative learning through nonformal education at social rehabilitation centers: Study at 4 social rehabilitation centers of South Sulawesi Province. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 10(1), 195–204. <https://doi.org/10.26737/jetl.v10i1.6778>
- Ghozali, I., & Murtadlo, A. (2020). Peran pendamping dalam rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 9(2), 87–96.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Kementerian Kesehatan RI.
- Marlina, I., Wibowo, G., Bastias, D. D., Basnett, B. S., Prasetyo, D. D., & Nasiir, M. (2024). Counting the costs: Understanding the extra costs of living with disability in Indonesia to advance inclusive policies within the SDG framework. *Frontiers in Rehabilitation Sciences*, 5, 1236365. <https://doi.org/10.3389/fresc.2024.1236365>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurhayati, S., & Mumpuni, R. (2018). Peran pendidikan nonformal dalam pengembangan keterampilan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 3(1), 15–23.

- Nurjanah, K., Musa, S., & Santika, T. (2025). Implementasi pelatihan desain grafis untuk meningkatkan kemampuan literasi digital visual pada warga belajar paket c di pkbm nurul islam. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 8(2), 149-158.
- Pangestu, A., & Wibawani, S. (2020). Implementasi program rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental. *Jurnal Kebijakan Sosial*, 5(1), 61-70.
- Pantiru, I., Ronaldson, A., Sima, N., Dregan, A., & Sima, R. (2024). The impact of gardening on well-being, mental health, and quality of life: An umbrella review and meta-analysis. *Systematic Reviews*, 13, 45. <https://doi.org/10.1186/s13643-024-02457-9>
- Rahayu, E. (2025). Atensi as a social rehabilitation effort for persons with visual disabilities at Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. *International Journal of Science and Society*, 7(1), 23-37. <https://doi.org/10.ijsoc.goacademica.com>
- Sarah, N. (2020). Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan keterampilan. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 4(1), 55-63.
- Siu, A. M. H., & Kam, M. (2020). Horticultural therapy program for people with mental illness: A mixed-method evaluation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3), 711. <https://doi.org/10.3390/ijerph17030711>
- Spano, G., D'Este, M., Giannico, V., Carrus, G., Elia, M., Laforteza, R., Panno, A., & Sanesi, G. (2020). Are community gardening and horticultural interventions beneficial for psychosocial well-being? A meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(10), 3584. <https://doi.org/10.3390/ijerph17103584>
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass/Wiley.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, S., Kuipers, P., & Dorsett, P. (2016). Disability terminology and the emergence of 'diffability' in Indonesia. *Disability & Society*, 31(5), 693-712. <https://doi.org/10.1080/09687599.2016.1200019>
- Thekkumkara, S., Rawat, V. S., Jagannathan, A., & Muliya, K. P. (2024). Vocational rehabilitation in persons with mental illness in India: A scoping review. *International Journal of Social Psychiatry*, 70(2), 383-399. <https://doi.org/10.1177/00207640231183920>
- Tu, H. M. (2022). Effect of horticultural therapy on mental health: A meta-analysis of randomized controlled trials. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 29(4), 603-615. <https://doi.org/10.1111/jpm.12818>
- Udhiyanasari, K., Sari, N., & Putra, D. (2023). Pelatihan vokasional bagi penyandang disabilitas untuk meningkatkan kesiapan kerja. *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 13(1), 1-10.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69.
- UNESCO. (2006). Synonyms of "non-formal education": Framework for action Dakar. UNESCO.
- Wardaningsih, S., Fitriani, A., & Yuliana, D. (2021). Horticultural therapy sebagai pendekatan rehabilitasi bagi penyandang gangguan mental. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(3), 221–229.
- Widinarsih, D. (2019). People with disabilities in Indonesia: Development of terms and definitions. *Journal of Social Welfare*, 20(2), 45–58.
- Wood, C. J., & Wicks, C. L. (2024). Effectiveness of social and therapeutic horticulture for reducing symptoms of depression and anxiety: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 15, 1507354. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2024.1507354>
- World Health Organization. (2021). Comprehensive mental health action plan 2013–2030. WHO Press.
- World Health Organization. (2022). World report on disability. WHO Press.
- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D., Williams, J., Shea, C., & Misulis, K. (2011). Using the context, input, process, and product evaluation model (CIPP) as a comprehensive framework to guide the planning, implementation, and assessment of service-learning programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 15(4), 57–84.
- Az-Zahra, A., & Hamid, A. (2022). Pemberdayaan penyandang disabilitas fisik melalui program keterampilan di panti sosial bina daksa budi bhakti Jakarta barat. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 3(2), 86–95.
- Efendi, M., Pradipta, R. F., Dewantoro, D. A., Ummah, U. S., Ediyanto, E., & Yasin, M. H. M. (2022). Inclusive education for student with special needs at Indonesian public schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(1), 238–260.
- Juhari, A., & Habibullah. (2025). Transformasi layanan rehabilitasi sosial: Studi kasus kewirausahaan ATENSI Sentra Wyata Guna di Bandung. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 14(2), 125–134.
- Iskandar, R., Meltarini, M., & Sinurat, M. (2024). Enhancing the quality of non-formal education: A study on performance management at PKBM Imam Syafe'i in Bandung Regency. *Jurnal Scientia*, 13(03), 309–324.
- Implementation of social rehabilitation program for people with disabilities in Makassar City. (2024). *International Journal of Humanities, Education, and Social Sciences*, 3(4), 89–101. <https://doi.org/ejournal.yasin-alsys.org>